|  |
| --- |
| **INTERSTUDIA:** **Journal of Contemporary Education in Islamic Society, 2 (1), 2024, 16-29**https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/INTERSTUDIA/index**DOI: 10.47466/interstudia** |

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAZKIYATUN NAFS DALAM**

**MEMBENTUK KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK**

**PESANTREN AL-HAYAH JAKARTA**

**Ratna Dewi1, Abusiri2, Subhan3, Al Aimin4**

**1,2,3,4**Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

Corresponding Email: olaabeel@gmail.com

***Abstract***

*This article aims to analyze the implementation of tazkiyatun nafs learning in shaping the personality of Santri at the Al-Hayah Islamic boarding school in Jakarta. This research is qualitative with data collection methods through observation, interviews and documentation. The data sources used are primary data with direct interviews with Santri, Musyrif-Musyrifah, Director of Islamic Boarding School caregivers of Islamic Boarding Schools and secondary data namely archives, photos, personal documents. From the research findings, it was revealed that the efforts of the Islamic Boarding School in shaping the personality of Santri at Al-Hayah Islamic Boarding School are instilling values by teaching books, teaching independence, teaching sensitivity and solidarity, enforcing regulations accompanied by gifts and sanctions and familiarizing students with Sunnah worship that is carried out continuously. Thus, students are formed who not only have broad knowledge but also give birth to students who have good morals, so that they can deliver it to a high degree.*

***Keywords****: Implementation of Learning, Tazkiyatun Nafs, Shaping Personality.*

***Abstrak***

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tazkiyatun nafs dalam membentuk kepribadian Santri di pondok pesantren Al-Hayah Jakarta. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dengan wawancara langsung kepada Santri, Musyrif-Musyrifah, Direktur Pondok Pesantren pengasuh Pondok Pesantren dan data sekunder yaitu arsip, foto, dokumen pribadi. Dari temuan penelitian terungkap bahwa upaya Pondok Pesantren dalam membentuk kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al-Hayah adalah melakukan penanaman nilai-nilai dengan pengajaran kitab, mengajarkan kemandirian, mengajarkan kepekaan dan solidaritas, memberlakukan peraturan yang disertai hadiah dan sanksi serta membiasakan santri dengan ibadah-ibadah Sunnah yang dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, terbentuklah santri yg tidak hanya memiliki wawasan pengetahuan yang luas tetapi juga melahirkan santri yang memiliki akhlak yang baik, sehingga dengan begitu dapat mengantarkannya pada derajat yang tinggi.

**Kata Kunci**: Pelaksanaan Pembelajaran, Tazkiyatun Nafs, Membentuk Kepribadian.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Sebagai bangsa yang sedang membangun, Indonesia menyadari betul peran pendidikan terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa. Sesuai dengan pentingnya pendidikan tersebut ditegaskan dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”[[1]](#footnote-1)

Menurut M.J. Lengeveld yang dikutip oleh Alisuf Sabri bahwa pendidikan adalah “Pemberian bimbingan atau bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Pendidikan itu terjadi melalui pengaruh dari orang yang telah dewasa kepada orang yang belum dewasa.[[2]](#footnote-2) Dalam kalimat yang berbeda juga dikatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.[[3]](#footnote-3)

Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan potensi-potensi yang dimiliki anak untuk berkembang menuju ke arah kedewasaan yang diharapkan. Sehingga potensi yang dimiliki anak didik yang berkaitan dengan pandangan hidup bila dibimbing melalui berbagai macam proses pendidikan, akan dapat melestarikan kehidupan bangsa dan membantu menuju kemajuan dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya proses kegiatan pendidikan biasanya berlangsung antara pendidik dan anak didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini anak didik bisa saja berhadapan dengan pendidik yang berupa orang, ataupun melalui karya-karyanya yang ia pelajari sendiri. Pendidikan seperti ini seringkali disebut pendidikan otodidak, yang dalam prosesnya tidak memerlukan orang sebagai pendidik. Disinilah keunikan pendidikan, selain mengandung tanda Tanya juga mengandung misteri.

Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia di mana ada kehidupan di situ pasti ada pendidikan, pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan[[4]](#footnote-4)

Pendidikan di samping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah untuk dipelihara dan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya.

Sebagaimana firman Allah SWT: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.* (QS. At-tahrim: 6).

Berdasarkan ayat tersebut berarti Allah memberikan amanat secara langsung kepada orang tua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upayanya mengemban amanat ini,orang tua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja tapi juga ruhiahnya, dalam arti pendidikannya. Dengan pendidikan dan pengajaran yang diterima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup di tengah masyarakat dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyajiannya dengan metode-metode yang tepat.

Iman yang dijadikan dasar pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Maka, proses pendidikan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai ajaran islam serta aktualisasinya sebagai etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga dengan akhlak yang dimiliki seseorang bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, dan bukan pula sesuatu yang bersifat tetap, akan tetapi sesuatu yang berubah, berkembang dan harus dibentuk melalui proses dan waktu yang cukup lama, yaitu dengan pendidikan agama.

Apabila akhlak yang baik telah terbentuk pada diri seseorang, maka akhlak tersebut akan dijaga dengan cara dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitanya dengan pendidikan agama dalam kehidupan manusia, maka dalam membina dan membentuk pribadi anak didik perlu kiranya dengan mengadakan pendekatan dan perhatian yang bersifat tuntunan dan bimbingan.

Pendidikan Agama adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan secara sistematis dalam membimbing siswa yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan Agama, terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran agama diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.

Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa. Manusia dengan kualitas diyakini mampu bertindak bijaksana baik dalam kapasitas sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat sehingga terwujudnya kesatuan dan kesatuan bangsa.[[5]](#footnote-5)

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju mepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[[6]](#footnote-6)

Sebagai suatu usaha membentuk manusia, pendidikan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat, karena dengan landasan tersebut akan jelaslah arah pelaksanan pendidikan tidak sekedar merupakan inpuls atau gejolak sesaat. Itu berarti landasan pendidikan merupakan suatu yang penting dalam proses kemajuan pendidikan.

Dasar pendidikan merupakan masalah yang fundamental, karena dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dalam pada itu kaitannya dengan pendidikan Islam, dasar atau landasan pendidikan Islam itu adalah fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri. Oleh karena itu, dasar pendidikan,Islam harus diperhatikan secara konprehensif dalam mengarungi gerak langkah pendidikan selanjutnya.

Al-Qur’an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam sekaligus juga sebagai sumber ajaran syari’at, bukan hanya dijadikan sebagai kitab yang harus dibaca saja, akan tetapi Lebih dari itu adalah menggali secara maksimal isi yang terkandung didalamnya dan merealisasikan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur’an dan Hadits merupakan sumber hukum Islam dan pengetahuan yang lengkap, mencakup keseluruhan hidup manusia, baik dunia maupun akhirat. Keduanya menjadi petunjuk yang tak pernah usang bagi manusia dalam membentangkan sayap dan derap langkah kehidupannya disegala zaman. Islam merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ajaran al-Qur’an sarat dengan nilai-nilai pengetahuan yang menuntut pengikutnya untuk mengetahui berbagai fenomena alam yang harus dipikirkan.

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam mempunyai beberapa pendapat.

Abdul Fattah Jalal, misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, "pertama, sumber Ilahi, yang meliputi Alquran, Al hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniyah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global".[[7]](#footnote-7)

Karena pendidikan agama Islam adalah sebagai dasar dalam menjalani kehidupan yang berpijak dari al-Qur’an dan Hadits, agama dapat diibaratkan sebagai mata, sedangkan sains sebagai mikroskop atau teleskop yang dapat memperjelas daya pengamatan mata atau agama adalah pedoman dan jalan kehidupan menuju keselamatan, sedangkan pengetahuan adalah cahaya yang menerangi jalan kehidupan itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Derajat bahwa Pendidikan Agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah tetapi lebih dari itu ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa, sesuai dengan ajaran agama, pembinaan sikap, dan Mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghapal dalil-dalil dan hukumhukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.[[8]](#footnote-8)

Sementara kenyataan sekarang membuktikan banyak pemuda telah terjangkit demoralisasi dan dekadensi moral yang buruk. Akhlak dianggap usang,akhlak dianggap tidak perlu lagi dalam tatanan kehidupan dan tata pergaulan hidup sehari-hari. Ini terbukti dengan maraknya berbagai kemaksiatan,pemakaian narkoba serta pergaulan bebas pria dan wanita yang dilakukan pada generasi muda terlebih dilakukan oleh pemuda dan pemudi yang masih berada di bangku sekolah atau pesantren.

Kenyataan itu sangat relevan dengan kondisi dan situasi yang ada di pondok pesantren Al Hayah Kramat Jati Jakarta Timur. Sering ditemukan santriwan santriwati yang melanggar peraturan Pesantren seperti ketidakdisiplinan mereka dalam mengikuti program belajar mengajar, mencontek pada saat ujian, merokok sembunyi-sembunyi, kurang menghormati seniornya, sering terlambat ketika hendak melaksanakan sholat berjama’ah serta kurang taat terhadap ustadz - ustadzah nya.

Untuk mengatasi hal ini perlu adanya pelaksanaan pendidikan yang baik dalam penerapan pendidikan akhlak agar tercipta generasi muda yang berakhlakul karimah. Pembelajaran tazkiyatun nafs merupakan penawar dan berperan dalam mengatasi problem tersebut. Pembelajaran tazkiyatun nafs merupakan konsep yang sangat relevan untuk menangani hal tersebut. Dan pembelajaran tazkiyatun nafs merupakan factor pendukung untuk menyelesaikan persoalan remaja dan masyarakat. Generasi Islam harus dibekali dengan pembelajaran tazkiyatun nafs, sebagai pedoman moral untuk mengendalikan dampak perkembangan zaman yang dapat menggeser nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Usaha untuk mengatasi dan menanggulangi hal itu merupakan salah satu tujuan pembelajaran tazkiyatun nafs yaitu agar anak didiknya menjadi insan Kamil yang berakhlak mulia serta mendapatkan kebahagiaan di dunia lebih-lebih di akhirat. Melihat fenomena - fenomena tersebut.

**METODE**

Penelitian ini menggagaskan Pembelajaran Tazkiyatun Nafs. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Hayah Jakarta. Dalam penulisan ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu menekankan pada *quality.* Penelitian kualitatif lebih mendesain untuk memberikan sumbangan teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.[[9]](#footnote-9)

Informan dalam penelitian ini adalah Santriwan Santriwati dan guru materi pembelajaran tazkiyatun nafs di pondok pesantren Al-Hayah Jakarta. Adapun maksud peneliti memilih informan tersebut untuk memperoleh data berupa informasi tentang pembelajaran tazkiyatun nafs dalam membentuk kepribadian Santri Al-Hayah Jakarta.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Hayah Jakarta**

Tazkiyah al-Nafs secara etimologis mempunyai dua makna yaitu penyucian dan penyembuhan.Menurut istilah berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan asma dan sifa Allah sebagai akhlaknya (Takhalluq) yang pada akhirnya tazkiyah adalah tathahhur, tahaqquq dan takhalluq. [[10]](#footnote-10)

Kata tazkiyah, mengandung arti pembersihan atau penyucian jiwa dari segala jenis penyakit dan juga cacat, kemudian mengaktualisasikan kesucian itu dalam berperilaku kehidupan sehari-hari, dan menghiasi jiwa yang suci itu dengan sifat-sifat mulia sebagaimana asma dan sifat-sifat tuhan yang mulia. [[11]](#footnote-11) Sedangkan yang dimaksud di sini ialah memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat danamal shalih, mengerjakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang.[[12]](#footnote-12)

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada karakterkepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) merupakan usaha membersihkannya dari syirik dengan segala cabangnya untuk kemudian mengisinya dengan tauhid dengan segala komponennya sekaligus menghiasinya dengan keteladanan asmaul husna (sifat-sifat Allah Subhanhu wa ta’ala Yang Maha Mulia) dan amal ibadah yangsempurna. Semua upaya ini harus dikerjakan di bawah payung ajaran yang telah digariskan Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam.[[13]](#footnote-13)

Tazkiyatun nafs berupaya mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu fitrah tauhid, fitrah iman, Islam, dan ihsan, disertai dengan upaya menguatkan dan mengembangkan potensi tersebut agar setiap orang selalu dekat kepada Allah, meningkatkan kualitas spiritual melalui penghayatan, dan pengamalan ajaran agama.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan pendapat di atas, tazkiyatun nafs adalah upaya mensucikan jiwa dan diri, dari kotoran jiwa, serta memperbaiki jiwa, melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik dan berbagai amalan shalih serta langkah-langkah mujahadah. Tazkiyatun nafs pada hakikatnya adalah proses pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat-sifat tercela yang mengotorinya, dan selanjutnya peningkatan kualitas jiwa dan hati tersebut dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah Subhaanahu wata'ala serta potensi-potensi positifnya dengan mujahadah, ibadah dan berbagai perbuatan baik lainnya, sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik serta berkualitas, yang selanjutnya menjadikannya mempuyai sifat-sifat dan prilaku yang baik dan terpuji.

Berinteraksi bersama Al-Qur’an dengan seluruh tahapannya merupakan kebutuhan mutlak yang tidak berhenti sepanjang masalah kehidupan masih ada karena tabiat alam membutuhkan solusi untuk berkembang. Interaksi dengan Al-Qur’an juga bukan hanya sebatas fisik, Al-Qur’an tidak dihadirkan sebatas teks yang hanya dibaca, dihafal, ditafsirkan, dipelajari baik dari segi hukum hingga sastra, dan bukan sekedar tanggung jawab syar’i saja yang selalu berhitung-hitungan dengan pahala. Namun lebih dari pada itu, berinteraksi dengan Al-Qur’an mempunyai tanggung jawab universal yang merasuk sebagai tindakan, pikiran dan nafas yang akan memberikan pengaruh yang luar biasa kepada diri, lingkungan dan masyarakatnya.

Dengan pelaksanaan pembelajaran Tazkiyatun Nafs dengan berbasis Al-Qur’an dan Sunnah maka pengurus Yayasan Al-Hayah Hayatuna melaksanakan serta menggulirkan sebuah program menghafal Al-Qur’an pada awal bulan Juni 2008 yang diberi nama Lembaga Tahfizh alQur’an (LTQ) Al-Hayah dengan model semi pesantren dimana santri bertempat tinggal dan belajar di sebuah ruangan majelis milik pembina Yayasan dengan kondisi yang sangat sederhana. Awalnya program ini diikuti oleh 10 (sepuluh) orang santri yang berasal dari daerah Jawa Tengah dengan dibimbing langsung oleh seorang hafizh Al-Qur’an dan seorang pengasuh yang hafizh Al-Qur’an.

Setelah berjalan sekian waktu dengan berbagai macam phenomena yang mewarnainya, atas izin Allah jumlah santri dan pembimbing kian bertambah dan kegiatanpun kian beragam, lantas kemudian pada awal bulan Maret 2012 pengurus Yayasan bersama pegasuh bersepakat untuk mengubah nama Lembaga ini menjadi Pesantren Tahfizh dan Dirosat Al-Qur’an (PTDQ) Al-Hayah dan kemudian mendapat legalitas izin operasional dari kementerian agama maka dinamakanlah Pondok Pesantren Al-Hayah.

Melalui program ini diharapkan akan lahir dai-daiyah yang hafal Al-Qur’an disetiap desa atau kelurahan, muncul para pengusaha yang hafal Al-Qur’an disetiap kabupaten atau kotamadya, lahir para ulama yang berkompeten.

**Upaya Pondok Pesantren dalam membentuk kepribadian Santri**

Pelaksanaan pembelajaran tazkiyatunnafs, tentunya memiliki harapan, tujuan, target yang hendak ingin dicapai demi lahirnya seorang insan yang memiliki karakter yang berbudi luhur, karakter yang terbentuk bisa bermanfaat untuk kehidupannya sendiri, ketika berinteraksi dengan keluarga, dengan teman sebaya atau sahabat, dengan masyarakat yang ada di dalam lingkup kehidupannya, atau dalam skala besar yaitu dalam berbangsa dan bernegara baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren yakni;

1. Penanaman Nilai-nilai dengan pengajaran Kitab

 Santri dididik agar menjadi pribadi yang berakhlak baik, dari mulai berpakaian menjaga perkataan kehormatan dan menjaga kesopanan terhadap yang lebih tua maupun yang lebih muda ataupun kepada siapa saja yang mereka temui dalam berinteraksi dan lain sebagainya, sebagai aplikasi dari pembelajaran kitab yg telah dipelajari.

1. Mengajarkan tentang Kemandirian

Santri mengurusi semuanya dengan sendiri, mulai dari makan cuci pakaian, dan kebutuhan pribadi maupun kebutuhan kelompok lainnya.

1. Mengajarkan tentang kepekaan dan solidaritas

Kemandirian santri yang dituntut di dalam pondok pesantren ini membuat santrinya saling berbagi, saling menghargai, saling melengkapi dalam sebuah kebersamaan.

1. Memberlakukan Peraturan yang disertai Hadiah dan hukuman

Pondok pesantren Al-Hayah ini mempunyai peraturan-peraturan sebagai ikhtiar dalam membentuk kepribadian santrinya agar mempunyai kesadaran tentang tugas dan tanggung jawab mereka.

1. Membiasakan Santri dengan Ibadah- ibadah Sunnah

Membangun komunikasi yang intens dengan Santri, mengadakan program kajian kitab seperti adabul mufrad, ta'lim muta'alim dan kitab yang lainnya, setoran hafalan, sima’an 2 juz tiap subuh, salat qoblanaum sebelum tidur dan lain sebagainya,

Maka Output ataupun harapan dalam pelaksanaan pembelajaran tazkiyatun nafs di pondok pesantren Al-Hayah adalah lahirnya santri yang mampu menerapkan nilai-nilai ataupun norma-norma yang tidak bertentangan dengan peraturan pesantren lebih-lebih peraturan syariat Islam, lahirnya Santri yang memiliki semangat beribadah baik dalam ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah, dan itu semua dilakukan atas kesadarannya sendiri tanpa ada paksaan, bukan karena peraturan, serta juga bukan karena takut karena adanya sanksi.

Pondok Pesantren Al-Hayah ini mempunyai peraturan dan kegiatan atau program yang diikuti dengan sangsinya masing-masing, kemudian penanaman nilai-nilai dengan pengajaran kitab, mengajarkan tentang Kemandirian , mengajarkan tentang kepekaan dan solidaritas, menerapkan peraturan yang disertai hadiah dan hukuman, serta pembiasaan ibadah-ibadah Sunnah seperti tilawah yang rutin, sima'an 2 juz tiap pagi, sholat sunnah dua raka'at sebelum tidur dan ibadah sunnah lainnya.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tazkiyatun nafs dalam membentuk kepribadian Santri di pondok pesantren Al-Hayah Jakarta dilakukan dengan bermacam-macam cara dan beragam aktivitas. Setiap harinya santri dituntut untuk disiplin waktu dan mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetatpak di pondok pesantren. Kedisiplinan ini dimaksudkan agar santri dapat menjadi pribadi yang menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Pengaruh pembelajaran tazkiyatun nafs dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al-Hayah begitu luar biasa. Dengan peraturan dan kegiatan atau program yang diikuti dengan sangsinya masing-masing, kemudian dilengkapi dengan kajian kitab akhlak serta program-program pemberdayaan nya, akhirnya dapat membangun kesadaran Santri, membentuk kesederhanaan, kebersamaan, saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Akhirnya, dengan tanpa disadari terbentuklah pribadi para santri yang taat terhadap peraturan *Robb*-nya, sehingga mereka merasa berdosa dan seakan-akan ada yg hilang jika mengabaikan-Nya.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Musri Yusuf, *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2015

Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*,Bandung: CV. Diponegoro,1992, Cet. Ke- 2

Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa*,Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2006

Abduh Fattah Jalal, *Azaz-Azaz pendidikan Islam, Terj. Herry Noer Ali*,Bandung: CV. Diponegoro, 1988

Abdul Majid, *Fitrah dan kepribadian Islam: sebuah pendekatan Psikologis*,Jakarta: Darul Fallah, 1999, Cet. Ke-1

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma’arif,1989

Agus Sujanto, *Psikologi kepribadian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, Cet. Ke-9.

An-Nahlawy Dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif*,Bandung: Rosda Karya

Amru, Khalid, *Jernihkan Hati, (Islahul Qulub), Penerjemah Kuwais*,Jakarta: Penerbit Republika, 2005

Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin (Mukhtasor Ihya` Ulumuddin), alih bahasa Irwan Kurniawan*, Bandung: Pustaka Mizan, 2008

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta,2015

Derajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, Cet Ke-17

Djunaidatul MMunawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum*, Jakarta: UIN Jakarta Press,2003, Cet, Ke-1

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen AgamaRI, 2006

Fadhilah Suralaya, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta:UIN Press, 2005, Cet, Ke- 1

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006

Hadari An Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996, Cet. Ke-2

M Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press,2005

MMasyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs Dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan; Vol. 37*, No. 2 Juli Desember2012

M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, Cet. Ke-2

Mahyudin dan Anis Masykur, Pedoman *Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta:Pustaka Hikmah, 2021

Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UniversitasIndonesia Press, 1992

Munawwaroh, Djunaidatul dan Tanenji, Filsafat Pendidikan: *Perspektif Islam dan Umum*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003

Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*,Yogyakarta: PT Teras, 2012, Cet, ke-1

Rru Fiaa’ raub Rafi`, *Terapi Penyakit Korupsi*, Jakarta: Penerbit Republika,2004

Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ilmu pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, Medan: LPPPI, 2019, Cet. Ke-1

Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperatife Learning*,Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2008

Sa’ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk*, Jakarta:Gema Insani Press, 2007

Sa’id Hawa’, *Tazkiyatun Nafs, Konsep dan Kajian Komprehensif Dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa, Alih Bahasa Nur Hadi, dkk*, Surabaya:Era Adicitra Intermedia, 2016

Uniarti, (2019) *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an (Kajian surat asy-syams ayat 9-10) dalam pendidikan Islam. Undergraduate skripsi*, UIN Raden Intan Lampung. Di download pada hari Sabtu,24 Desember 2021, pukul: 08:15 WIB

Yuberti, *TEORI Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar DalamPendidikan*, Bandar Lampung: PT Anugrah Utama Raharja(AURA), 2014, Cet. Ke-1

Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, Cet Ke-17

1. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 232 [↑](#footnote-ref-1)
2. M Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 8 [↑](#footnote-ref-2)
3. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet. Ke-4, h. 1 [↑](#footnote-ref-3)
4. 4Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ilmu pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya",* (Medan: LPPPI, 2019) Cet. Ke-1, h. 32 [↑](#footnote-ref-4)
5. M Alisuf Sabri, *Op.cit,*  h. 37 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif,1989) h. 21 [↑](#footnote-ref-6)
7. 10Abduh Fattah Jalal, *Azaz-Azaz pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 143-155 [↑](#footnote-ref-7)
8. Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet Ke-17, h.124 [↑](#footnote-ref-8)
9. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif ,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), *cet ke-2*, h. 25. [↑](#footnote-ref-9)
10. Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan hubungannya denganKesehatan Mental,* Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, h. 95 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs,* *Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*, Alih Bahasa Nur Hadi, dkk, (Surabaya: Era Adicitra Intermedi, 2016), h. 6 [↑](#footnote-ref-11)
12. Rufi aa’Raub rafi’, *Terapi Penyakit Korupsi*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), h.57 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sa'ad Riyad: *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw*. Penerjemah: Abdul Hayyie alKattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 92 [↑](#footnote-ref-13)
14. Amru Khalid, *Jernihkan Hati, (Islahul Qulub)*, Penerjemah Kuwais, (Jakarta:Penerbit Republika, 2005), h. 69 [↑](#footnote-ref-14)